

**KEMAMPUAN MENENTUKAN POLA SPOK PADA KETERAMPILAN
MEMBACA SISWA KELAS IV SD NEGERI SAWOJAJAR 02**

Maulidatun Khasanah^{1*}, Dedi Romli Triputra², Atikah Mumpuni³

^{1, 2, 3}Universitas Muhadi Setiabudi Brebes

^{1*} maulidatunkhasanah4@gmail.com, ² dediromlitriputra@gmail.com,

³ atikahmumpuni@umus.ac.id

*corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to describe how the ability of grade IV students in understanding and determining SPOK patterns. The approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation of teachers and grade IV students. In this study used triangulation to get the level of data absorption, the type of data analysis used in this study is triangulation. Based on the results of the study, it shows that the ability to determine spok patterns in the reading skills of fourth grade students of Sawojajar 02 State Elementary School, students already have a fairly good initial understanding of the basic elements of the sentence, especially the subject and predicate. However, most students still have difficulty in distinguishing objects and adverbs, especially in more complex sentences.

Keywords: *SPOK pattern, Reading skills, Elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan siswa kelas IV dalam memahami dan menentukan pola SPOK. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap guru serta siswa kelas IV. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi untuk mendapatkan tingkat serapan data, jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menentukan pola spok pada keterampilan membaca siswa kelas IV SD Negeri Sawojajar 02, siswa telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik terhadap unsur-unsur dasar kalimat, khususnya subjek dan predikat. Meskipun demikian, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan objek dan keterangan, terutama dalam kalimat yang lebih kompleks.

Kata Kunci: *pola SPOK, keterampilan membaca, sekolah dasar*

A. Pendahuluan

Membaca adalah salah satu kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik, selain keterampilan menulis dan berhitung.

Kemampuan membaca menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran, karena melalui kegiatan membaca, peserta didik dapat menyerap berbagai

pengetahuan, informasi, serta pengalaman baru yang berguna untuk masa depan mereka (Rumidjan et al., 2017). Berdasarkan pemikiran tersebut, membaca menjadi suatu keterampilan mendasar yang perlu dimiliki siswa, artinya siswa harus mampu berkonsentrasi ketika membaca agar dapat membantu memahami suatu pelajaran dan melanjutkan pelajaran selanjutnya.

Membaca termasuk salah satu kegiatan belajar yang paling efisien. Ini berarti bahwa membaca melibatkan proses berpikir untuk menangkap dan memahami makna dari isi teks yang dibaca (Pratiwi, 2018). Oleh karena itu, membaca tidak hanya sekedar melihat atau membaca teks, tetapi juga membutuhkan perhatian aktif untuk menyerap dan mengolah informasi secara mendalam. Membaca adalah salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam bidang pendidikan, hal ini dikarenakan membaca adalah proses mentransfer pengetahuan dengan cara melihat dan memahami informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan, baik dalam buku pelajaran maupun buku pengetahuan lainnya (Nugraha et al., 2018).

Kegiatan membaca mencakup proses analisis dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang beragam, seperti belajar, berpikir, bernalar, mengintegrasikan informasi, serta menemukan solusi yang tepat (Harianto, 2020). Kemampuan membaca bekal penting peserta didik dalam memperoleh materi pembelajaran karena hal ini termasuk untuk mendapatkan kunci pengetahuan yang luas mengenai dunia pendidikan, sehingga peserta didik dapat memahami dan menyampaikan informasi tentang semua materi yang sudah diajarkan kepada orang lain (Purwati E, et al., 2022). Oleh karenanya, membaca ialah aspek penting dalam memahami struktur kalimat, termasuk pola dasar dalam bahasa Indonesia, atau pola SPOK (Subjek, Predikat, Objek, Keterangan) ialah salah satu aspek penting dalam belajar.

Memahami struktur kalimat SPOK sangat penting karena membantu siswa memahami bagaimana setiap komponen kalimat dibangun dan bagaimana fungsinya. Seperti kemampuan membaca yang dijadikan alat ukur meliputi kemampuan siswa dalam mengucapkan kata-kata dan

memahami makna kata dalam bacaan (Astuti et al., 2019). Kemampuan untuk memahami pola SPOK ini membantu siswa menganalisis dan memahami informasi yang disajikan dalam teks. Selain itu, memahami pola SPOK juga dapat mendukung pengembangan keterampilan menulis dan membaca, karena siswa dapat memahami dan menyusun kalimat dengan struktur dengan jelas.

Berdasarkan observasi awal di SD Negeri sawojajar 02, Sebagian besar siswa kelas IV masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi pola SPOK dalam sebuah kalimat. kesulitan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman konseptual tentang struktur kalimat, siswa belum sepenuhnya memahami konsep dasar tentang struktur kalimat, seperti perbedaan antara subjek, predikat, objek, keterangan. rendahnya kemampuan siswa dalam menentukan pola SPOK dapat berdampak pada keterampilan membaca secara keseluruhan. Siswa yang kesulitan memahami pola kalimat maka tidak mampu memahami teks secara utuh, sehingga akan menghambat proses

pembelajaran di beberapa mata pelajaran.

Seharusnya, kemampuan menentukan pola SPOK penting bagi siswa kelas IV. ketika siswa mampu mengenali pola SPOK siswa akan dengan mudah mengidentifikasi siapa pelaku, apa yang dilakukan, objek yang terlibat, dan informasi tambahan yang ada dalam kalimat. Pemahaman terhadap kalimat SPOK tidak hanya mendukung kemahiran berbahasa tetapi juga berperan pada pengembangan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara secara efektif (Bouti et al., 2024).

Memahami struktur kalimat SPOK sangat penting karena membantu siswa memahami bagaimana setiap komponen kalimat dibangun dan bagaimana fungsinya. Subjek adalah orang atau kelompok yang melakukan tindakan tertentu, predikat merupakan bentuk tindakan atau kondisi yang dialami atau dilakukan oleh subjek dalam sebuah kalimat, objek adalah orang yang menerima tindakan, dan keterangan memberikan informasi tambahan seperti waktu, tempat, atau cara. Selain itu kurangnya pemahaman siswa pada struktur kalimat SPOK, yang membuat siswa belum

memahami pola SPOK dengan baik. dengan memahami struktur ini, siswa yang memahami pola SPOK dapat menyusun kalimat dengan struktur yang benar dan logis.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru kelas IV di SD Negeri Sawojajar 02. Kemampuan siswa dalam menentukan pola SPOK (subjek, predikat, objek, keterangan) sebagian siswa sudah mampu mengidentifikasi unsur SPOK dalam kalimat sederhana, tapi masih ada yang kesulitan dalam membedakan unsur (subjek, predikat, objek, keterangan). Serta pengaruh bahasa sehari-hari yang tidak selalu menggunakan struktur baku. Kemampuan siswa dalam menentukan pola SPOK masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang praktis dan berulang.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti akan melaksanakan Penelitian dengan judul “Kemampuan Menentukan Pola Spok Pada Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV SD Negeri Sawojajar 02” yang tujuannya untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan siswa kelas IV dalam memahami dan menentukan pola SPOK.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti menggambarkan secara rinci, mendalam, dan terbuka terhadap aktivitas-aktivitas yang diamati selama pelaksanaan penelitian di lapangan. Data penelitian pada sumber data primer yaitu data-data dan tindakan yang diperoleh dari hasil peneliti dalam observasi dan mewawancarai atau mencari informasi dari subjek penelitian yang dilakukan bersama guru dan siswa kelas IV di SD Negeri Sawojajar 02. Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data sekunder. Data skunder dalam penelitian ini dapat diperoleh dari jurnal, catatan, buku-buku di perpustakaan dan penelitian terdahulu.

Keabsahan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada Sugiyono (2022). Teknik triangulasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data

dalam penelitian kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman dilakukan secara berkesinambungan, baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul dalam rentang waktu tertentu. Selama wawancara, peneliti langsung menganalisis jawaban dari responden. Jika hasil analisis menunjukkan bahwa jawaban tersebut belum memadai, peneliti akan melanjutkan dengan pertanyaan tambahan hingga diperoleh informasi yang dianggap valid dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kemampuan Siswa Kelas IV Dalam Memahami Dan Menentukan Pola SPOK

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SD Negeri Sawojajar 02, diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap pola kalimat SPOK tergolong cukup baik untuk tingkat dasar. Guru menyampaikan bahwa unsur subjek dan predikat penting agar suatu kalimat menjadi baik dan lengkap. Hal ini juga diamini oleh siswa,

seperti yang disampaikan oleh informan 2 yang mengatakan bahwa kalimat harus memiliki subjek dan predikat “karena biar kalimat menjadi lengkap.” Artinya, siswa telah mengenali fungsi dasar dari unsur-unsur kalimat.

Dari hasil observasi di kelas, tampak bahwa guru menggunakan metode pembelajaran yang konkret dan sistematis dalam mengajarkan pola SPOK. Guru menuliskan contoh kalimat di papan tulis, misalnya “Andika membaca buku cerita,” kemudian menunjukkan satu per satu unsur dalam kalimat tersebut, mulai dari subjek, predikat, objek, hingga keterangan. Pendekatan ini memudahkan siswa dalam memahami struktur kalimat karena mereka dapat melihat dan mengamati secara langsung pembagian unsur-unsurnya.

Selain itu, pemahaman siswa juga tercermin dalam penjelasan mereka terhadap fungsi masing-masing unsur kalimat. Informan 3, misalnya, menyatakan bahwa subjek adalah pelaku, dan predikat adalah apa yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi dan menjelaskan peran setiap unsur SPOK. Dengan

demikian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru efektif dalam membentuk pemahaman siswa mengenai struktur kalimat dasar.

b. Kesulitan Siswa Kelas IV Dalam Menentukan Pola SPOK

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas IV SD Negeri Sawojajar 02 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cukup mampu dalam menentukan unsur-unsur kalimat SPOK jika unsur-unsur tersebut sudah tersedia dalam bentuk kalimat yang utuh. Guru menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang dilakukan lebih menekankan pada praktik langsung karena dianggap lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan siswa, seperti informan 2 yang mengatakan bahwa menentukan SPOK lebih mudah karena kalimatnya sudah ada, sehingga mereka hanya perlu mengidentifikasi unsurnya. Dengan kata lain, dalam situasi pembelajaran yang bersifat pengenalan dan latihan pasif, pemahaman siswa cukup baik.

Namun, ketika siswa diminta untuk menyusun kalimat mereka sendiri dengan pola SPOK,

ditemukan bahwa banyak dari mereka merasa kesulitan. Sejumlah siswa, seperti informan 6, mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah menentukan SPOK daripada membuat kalimat baru karena membuat kalimat membutuhkan pemahaman yang lebih dalam terhadap struktur. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa belum sepenuhnya berkembang dalam aspek produktif bahasa, terutama dalam membentuk kalimat secara mandiri. Observasi di kelas memperlihatkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru lebih sering memberikan penjelasan secara lisan karena siswa lebih cepat memahami melalui penjelasan langsung.

Kesulitan lain yang dihadapi siswa adalah dalam membedakan unsur-unsur kalimat, terutama antara objek dan keterangan atau antara predikat dan unsur lainnya. Pernyataan dari informan 4 yang mengatakan "saya bingung membedakan objek dan keterangan," serta dari informan 3 yang mengatakan "sulit membedakan predikat," menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami bahwa kalimat memiliki bagian-bagian

tertentu, mereka belum sepenuhnya mampu mengidentifikasi fungsi dari masing-masing bagian tersebut secara konsisten. Guru juga mengakui bahwa masih banyak siswa yang belum bisa menyusun kalimat SPOK secara mandiri, dan hal ini berpengaruh pada kemampuan membaca dan menulis mereka.

Upaya untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru mencoba memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti penggunaan tayangan video dan proyektor LCD. Menurut guru, tayangan visual membantu siswa untuk mengamati dan memahami materi yang disampaikan dengan lebih jelas. Siswa juga menunjukkan respons positif terhadap penggunaan media ini, seperti yang diungkapkan informan 3 yang merasa lebih mudah memahami karena tayangan dilengkapi dengan suara. Namun, guru menekankan bahwa penjelasan secara lisan tetap menjadi metode utama karena dianggap paling efektif dalam menyampaikan materi dan menjawab pertanyaan siswa secara langsung. Observasi menguatkan bahwa penggunaan penjelasan lisan lebih dominan dalam proses pembelajaran sehari-hari.

c. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa Kelas IV Dalam Menentukan Pola SPOK

Proses pembelajaran pola kalimat SPOK di kelas IV SD Negeri Sawojajar 02, peran guru sangat menonjol sebagai faktor penentu dalam membentuk pemahaman siswa. Guru secara aktif memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung melalui praktik menulis kalimat di papan tulis. Guru menyampaikan bahwa dirinya sering menugaskan siswa untuk maju ke depan kelas dan menuliskan kalimat yang mengandung unsur SPOK. Pernyataan ini didukung oleh siswa, seperti informan 3 dan informan 5, yang menyatakan bahwa mereka sering diminta maju untuk menuliskan dan menentukan kalimat berpola SPOK. Meskipun pendekatan praktik telah dilakukan secara konsisten, pengakuan dari guru dan beberapa siswa menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pola SPOK masih belum merata dan mendalam. Siswa seperti informan 6 menyatakan bahwa mereka masih kurang memahami konsep dasar SPOK secara utuh.

Guru juga mencatat bahwa masih terdapat perbedaan pemahaman antar siswa, sehingga diperlukan tindakan tambahan seperti arahan khusus dan remedial. Guru menyampaikan bahwa ia sering memberikan penjelasan tambahan serta tugas bagi siswa yang belum memahami, termasuk program remedial untuk siswa yang masih keliru dalam membedakan unsur-unsur SPOK. Pendekatan ini mendapat tanggapan positif dari siswa. Informan 2 dan informan 4 menyampaikan bahwa guru secara aktif membantu siswa yang belum paham dan memberikan remedial saat pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan adanya upaya sistematis dari pihak guru untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapat dukungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Kesulitan yang paling sering dihadapi oleh siswa adalah dalam membedakan unsur keterangan. Guru menyatakan bahwa siswa relatif lebih mudah memahami unsur subjek, predikat, dan objek, tetapi sering keliru atau tidak yakin saat menentukan unsur keterangan dalam kalimat. Informasi ini diperkuat oleh

pernyataan siswa, seperti informan 4, yang mengatakan bahwa unsur subjek lebih mudah dikenali dibandingkan keterangan. Oleh karena itu, guru dan siswa sepakat bahwa praktik menjadi pendekatan yang paling efektif untuk mengatasi hambatan tersebut. Guru menyampaikan bahwa materi SPOK lebih mudah dipahami jika sering dipraktikkan, dan siswa, seperti informan 3, menyatakan bahwa pemahaman mereka meningkat seiring seringnya praktik dilakukan dalam proses belajar.

Selain dukungan dari guru di sekolah, keterlibatan orang tua di rumah juga berperan dalam membantu siswa memahami pola SPOK. Guru menyebutkan bahwa beberapa siswa mendapat bantuan dari orang tua dalam belajar membuat kalimat di rumah. Hal ini diamini oleh siswa, seperti informan 3, yang mengatakan bahwa ia pernah berlatih membuat kalimat berpola SPOK dengan bantuan ibunya di rumah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran SPOK tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melibatkan lingkungan belajar di rumah. Latihan langsung, remedial,

serta dukungan keluarga terbukti memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap struktur kalimat dasar.

Dengan demikian, faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran pola kalimat SPOK di kelas IV SD Negeri Sawojajar 02 meliputi peran aktif guru, pendekatan praktik langsung, program remedial, serta dukungan dari orang tua di rumah menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman siswa. Meskipun sebagian siswa masih mengalami kesulitan, terutama dalam membedakan unsur keterangan, praktik yang konsisten dan dukungan berkelanjutan dari guru dan keluarga terbukti membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap struktur kalimat dasar.

2. Pembahasan

a. Kemampuan Siswa Kelas IV Dalam Memahami Dan Menentukan Pola SPOK

Hasil temuan terkait kemampuan siswa dalam memahami SPOK sejalan dengan teori dari Chaer (2010:36), yang menjelaskan bahwa subjek merupakan unsur yang dibicarakan, sedangkan predikat menyatakan tindakan atau keadaan

subjek. Unsur objek dan keterangan memperkaya makna dari kalimat. Pendekatan konkret yang digunakan guru mendukung pandangan Crawley dan Mountain (1995), bahwa membaca dan memahami struktur kalimat merupakan aktivitas visual dan proses berpikir yang kompleks, melibatkan pemahaman literal serta interpretatif.

Lebih lanjut, siswa menunjukkan pemahaman mendalam terhadap fungsi masing-masing unsur kalimat. Contohnya, informan 3 menyatakan bahwa "guru menjelaskan fungsi dari subjek dan predikat seperti S itu pelaku, P apa yang dilakukan". Ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang diterapkan mampu memperkuat daya analisis siswa terhadap struktur kalimat. Hal ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Marinda (2020), yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar mulai mampu berpikir logis dan sistematis melalui interaksi dengan lingkungan belajar.

Dengan demikian, integrasi antara teori sintaksis dan praktik pembelajaran langsung sangat penting dalam membangun pemahaman menyeluruh terhadap kalimat. Kegiatan memahami pola

SPOK tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga mendukung perkembangan kognitif siswa, termasuk dalam hal daya ingat, kemampuan berpikir kritis, dan pengolahan informasi.

b. Kesulitan Siswa Kelas IV Dalam Menentukan Pola SPOK

Temuan dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap struktur kalimat SPOK masih berada pada tahap awal, terutama dalam aspek menyusun kalimat secara mandiri. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Krisita & Damayanti (2024), yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman konsep dasar kalimat serta terbatasnya latihan dan penggunaan strategi belajar yang efektif menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membentuk kalimat yang gramatikal. Dalam konteks ini, kemampuan siswa untuk menentukan SPOK dalam kalimat yang sudah ada mencerminkan pemahaman pasif yang belum berkembang menjadi keterampilan aktif dalam menyusun kalimat sendiri.

Kesulitan membedakan antara unsur-unsur seperti objek dan keterangan, serta predikat,

mengindikasikan bahwa siswa belum menginternalisasi secara utuh fungsi dari masing-masing unsur dalam kalimat. Ini menunjukkan bahwa penguasaan siswa terhadap konsep dasar kalimat masih bersifat mekanis dan belum masuk pada tahap konseptual yang mendalam. Guru mengakui bahwa kemampuan menyusun kalimat dengan pola SPOK berbanding lurus dengan keterampilan membaca dan menulis siswa. Siswa yang mampu menyusun kalimat secara mandiri menunjukkan performa membaca dan menulis yang lebih baik dibandingkan mereka yang belum menguasainya.

Sejalan dengan pendapat Sukatmi (2023), pemahaman terhadap struktur SPOK bukan hanya penting dalam konteks tata bahasa, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, menulis, dan membaca secara keseluruhan. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif harus mencakup bukan hanya pengenalan teori, tetapi juga latihan aktif, pembimbingan langsung, dan penguatan konsep melalui berbagai media. Guru yang menggunakan penjelasan lisan secara langsung sebenarnya telah menerapkan pendekatan yang sesuai

dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar, yaitu belajar melalui interaksi langsung dan konkret. Namun, pendekatan ini perlu didukung dengan variasi media pembelajaran untuk mengakomodasi gaya belajar yang berbeda.

Penggunaan media audiovisual, seperti tayangan video dan LCD proyektor, terbukti membantu meningkatkan pemahaman siswa karena menggabungkan unsur visual dan auditori. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena dapat melihat dan mendengar penjelasan secara bersamaan. Meskipun demikian, penjelasan lisan tetap memiliki peran penting karena mampu menjawab kebutuhan siswa secara spontan dan fleksibel. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang efektif adalah kombinasi dari praktik langsung, media audiovisual, dan bimbingan lisan intensif. Strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman terhadap struktur kalimat, tetapi juga membentuk dasar keterampilan literasi yang lebih luas dan berkelanjutan di tingkat pendidikan dasar.

c. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Siswa

Kelas IV Dalam Menentukan Pola SPOK

Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat dilihat bahwa pembelajaran pola SPOK yang dilakukan melalui praktik langsung memang menjadi metode utama yang diterapkan oleh guru dan terbukti memberi dampak positif terhadap pemahaman siswa. Namun, pemahaman tersebut masih terbatas pada konteks mengenali unsur SPOK dalam kalimat yang tersedia, bukan dalam menyusun kalimat secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih berada pada tahap dasar dan memerlukan pendekatan yang lebih menyeluruh agar dapat berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aqshal et al. (2023), yang menegaskan bahwa keterbatasan pemahaman siswa terhadap struktur kalimat dapat disebabkan oleh rendahnya kreativitas pengajar dalam menyampaikan materi serta kurangnya kemampuan membaca siswa.

Pada pembelajaran pola kalimat SPOK di kelas IV SD Negeri Sawojajar 02, guru telah menerapkan pendekatan praktik langsung dengan

mendorong siswa menulis langsung di papan tulis dan maju ke depan kelas. Pendekatan ini sejalan dengan model pembelajaran Example Non-Example (ENE), yang terbukti meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat berpola SPOK secara signifikan. Putri & Koeswanti (2025) mencatat bahwa penggunaan ENE pada siswa kelas IV SD meningkatkan ketuntasan dari 39 % menjadi 87 % hanya dalam dua siklus. Temuan ini mendukung hasil wawancara informan 3 dan 5 yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik berulang membantu siswa memahami pola, meskipun tingkat pemahaman masih belum merata di antara siswa lain seperti informan 6.

Selain itu, guru juga menerapkan penjelasan tambahan dan program remedial untuk siswa yang kesulitan, khususnya dalam membedakan unsur keterangan. Temuan ini selaras dengan prinsip pembelajaran kontekstual dan diferensiasi—yakni pemenuhan beragam kebutuhan siswa—sebagaimana dikemukakan Egah Linggasari & Rochaendi (2021) dalam kajian prinsip pembelajaran bahasa Indonesia SD, bahwa pembelajaran

harus memberikan ruang bagi inisiatif, kreativitas, dan remediasi sesuai karakteristik siswa. Peran orang tua sebagai pendamping belajar di rumah juga memperkuat pembelajaran formal, menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga merupakan elemen kunci bagi efektivitas pendidikan lintas konteks (in-class and at-home learning). Dengan demikian, kombinasi praktik aktif, remedial yang sistematis, dan dukungan lingkungan keluarga mencerminkan integrasi teori pembelajaran modern yang menekankan pengalaman langsung, dukungan kontekstual, dan pembelajaran holistik.

Dengan demikian, kemampuan siswa kelas IV dalam menentukan pola kalimat SPOK dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pendekatan praktik langsung yang diterapkan guru, ketersediaan program remedial untuk siswa yang mengalami kesulitan, serta dukungan orang tua di lingkungan rumah. Meskipun metode praktik terbukti efektif dalam membantu siswa mengenali unsur-unsur SPOK, pemahaman mereka masih cenderung terbatas pada tingkat identifikasi dan belum

sepenuhnya berkembang ke tahap konstruksi kalimat mandiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan berkelanjutan, agar siswa tidak hanya mampu mengenali struktur SPOK tetapi juga menggunakannya secara mandiri dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi pendekatan pedagogis yang adaptif dengan dukungan lingkungan belajar yang menyeluruh menjadi kunci untuk mengoptimalkan pembelajaran struktur kalimat dasar ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa siswa telah memiliki pemahaman awal yang cukup baik terhadap unsur-unsur dasar kalimat, khususnya subjek dan predikat. Sejalan dengan hal tersebut, sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam membedakan objek dan keterangan, terutama dalam kalimat yang lebih kompleks. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran pola kalimat SPOK di kelas IV SD Negeri Sawojajar 02 meliputi peran aktif guru, pendekatan praktik langsung,

program remedial, serta dukungan dari orang tua di rumah menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mumpuni, A., & Adjar Pranoto, B. (2019). Pengaruh Minat dan Kemampuan Membaca Peserta Didik Dalam Memahami Teks Bacaan. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 1(01), 26–32. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v1i01.55>
- Aqshal, G. F., Anjarini, T., & Khaq, M. (2023). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menentukan Subjek, Predikat, Objek, Keterangan (SPOK) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Cerita Dongeng di Kelas 4 SD Negeri Babadsari. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 11(2), 137-147.
- Bouti, S., Lihawa, K., & Napu, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Membentuk Kalimat Sederhana Berbasis Budaya Lokal Melalui Teknik Simon Says (Enhancing the Ability to Form Simple Sentences Based on Local Culture Through the Simon Says Technique). 1(2), 45–55.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crawley, S.J dan Mountain, L. 1995. *Strategies for Guiding Content Reading*. Boston: Allyn and Bacon.
- Harianto, E. (2020). "Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2>
- Krisita, A. A., & Damayanti, M. I. (2024). Pengembangan Media Kartu Pola Kalimat (POLI) untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar. 1123–1132.
- Linggasari, E., & Rochaendi, E. (2022). Indonesian language learning in elementary schools through life skills education model. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 1–15. <https://doi.org/10.XXXX/xxxxx>
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Nugraha, A. P., MS, Z., & Bintoro, T. (2018). Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.1647>
- Pratiwi, D. A. P. (2018). Hubungan antara minat membaca dengan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas V SD Gugus VII Mengwi tahun ajaran 2017/2018. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1), 43–51. <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i1.14626>
- Purwati E, Triputra Dedi R, S. D. T. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Selama Pembelajaran Daring Pada Peserta Didik Kelas 2. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(September), 184–194.
- Putri, D. K., & Koeswanti, H. D. (2025). Peningkatan keterampilan menulis kalimat berpola SPOK dengan model pembelajaran example non example pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11(2), 30–34.
- Rumidjan, Rumidjan, Sumanto, S., & Badawi, A. (2017). Pengembangan Media Kartu Kata Untuk Melatih Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 Sd. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 26(1), 62–68. <https://doi.org/10.17977/um009v26i12017p062>
- Sugiyono. 2022 metode penelitian (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sukatmi, S., & Apriyansyah, C. (2023). Mengurai Misteri Pertumbuhan: Memetakan Perkembangan Anak dengan Kebutuhan Khusus melalui Observasi yang Mendalam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3545-3557.
-